

**PENERAPAN ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI BARU LAHIR NORMAL DAN TERAPI  
KOMPLEMENTER PIJAT BAYI: STUDI KASUS DI PMB DESA BOTO, KECAMATAN  
BANCAK, KABUPATEN SEMARANG**

**Rizqy Julia Ardyana<sup>1</sup>, Sintikhewati Yenly S<sup>2\*)</sup>, Endang Susilowati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Diploma Tiga Kebidanan STIKES Bethesda

<sup>\*</sup>Email Korespondensi : sintikhespw@gmail.com

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Masa neonatal berlangsung sejak lahir hingga 28 hari, merupakan fase krusial bagi bayi yang mengalami perubahan fisiologis yang signifikan dan rentan terhadap gangguan kesehatan. Faktor seperti berat badan lahir rendah (BBLR), prematuritas, dan asfiksia menjadi penyebab utama tingginya Angka Kematian Bayi (AKB). Perawatan neonatal esensial dan terapi komplementer, seperti pijat bayi, dapat membantu menurunkan risiko tersebut.

**Metode:** Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi berkala terhadap pasien. Penatalaksanaan dilakukan dengan pendekatan tujuh langkah Manajemen Hellen Varney.

**Hasil:** Pijat bayi Ny. S telah dilaksanakan selama dua minggu melalui kerja sama antara peneliti dan Ny. S. Pemijatan mulai diberikan saat bayi berusia 3 hari dan dilanjutkan hingga pemantauan pada usia 17 hari. Hasilnya menunjukkan peningkatan kualitas tidur, durasi menyusu, *bonding attachment* antara ibu dan bayi, serta kenaikan berat badan.

**Diskusi:** Efektivitas pijat bayi baru lahir dapat dikaji secara kualitatif melalui studi kasus yang dilakukan dengan observasi berkala. Konsistensi pijatan oleh tenaga terlatih berperan penting dalam mencapai hasil yang optimal. Pijat bayi dapat menjadi intervensi non-farmakologis untuk mendukung tumbuh kembang bayi.

**Kata Kunci:** Asuhan Kebidanan, Komplementer, Pijat Bayi

# **APPLICATION OF MIDWIFERY CARE FOR NORMAL NEWBORN BABIES AND COMPLEMENTARY THERAPY BABY MASSAGE: A CASE STUDY AT PMB DESA BOTO, BANCAK DISTRICT, SEMARANG REGENCY**

## **ABSTRACT**

**Introduction:** *The neonatal period lasts from birth to 28 days, a crucial phase for infants who undergo significant physiological changes and are vulnerable to health disorders. Factors such as low birth weight (LBW), prematurity, and asphyxia are the main causes of the high Infant Mortality Rate (IMR). Essential neonatal care and complementary therapies, such as baby massage, can help reduce those risks.*

**Method:** *This research includes qualitative research using a case study design through interviews, documentation studies, and periodic observations of patients. Management was carried out using the seven-step Hellen Varney Management approach.*

**Result:** *The baby massage for Mrs. S was conducted for two weeks in collaboration between the researcher and Mrs. S. The massage was started when the baby was 3 days old and continued until the monitoring at 17 days old. The results show an improvement in sleep quality, breastfeeding duration, bonding attachment between mother and baby, as well as weight gain.*

**Discussion:** *The effectiveness of newborn baby massage can be qualitatively examined through case studies conducted with periodic observations. The consistency of massages by trained personnel plays an important role in achieving optimal results. Baby massage can be a non-pharmacological intervention to support the growth and development of infants.*

**Keywords:** *Midwifery Care, Complementary, Baby Massage*

## **PENDAHULUAN**

Neonatus merupakan fase awal kehidupan bayi sejak lahir hingga usia 28 hari. Pada periode ini, bayi mengalami perubahan signifikan dalam beradaptasi dari kehidupan di dalam rahim ke luar rahim, serta pematangan organ yang hampir terjadi pada seluruh sistem tubuh. Bayi yang berusia kurang dari satu bulan tergolong dalam kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan. Jika tidak ditangani dengan baik, berbagai permasalahan kesehatan pada bayi dapat berujung pada kematian. Oleh karena itu, perawatan yang optimal selama periode ini sangat penting untuk menekan angka kematian bayi.<sup>1</sup>

Salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan program pembangunan kesehatan dan tingkat kesehatan suatu negara adalah angka kematian bayi (AKB). AKB adalah jumlah kematian bayi antara 0-11 bulan per 1.000 kelahiran hidup selama satu tahun.<sup>2</sup> Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka

Panjang (RPJM), pemerintah Indonesia menargetkan penurunan AKB menjadi 12 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.<sup>3</sup> Di Jawa Tengah, data menunjukkan penurunan AKB dari tahun 2023 ke 2024 triwulan III. Pada tahun 2023, AKB tercatat sebesar 8,02 per 1.000 kelahiran hidup dengan jumlah kasus sebanyak 4.612, tetapi pada tahun 2024, jumlah kasus menurun menjadi 3.274 kasus.<sup>4</sup> Kabupaten Semarang juga mengalami penurunan AKB dari 122 menjadi 111 per 1.000 kelahiran hidup.<sup>5</sup>

Kematian bayi disebabkan oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi berat badan lahir rendah (BBLR), prematuritas, asfiksia, infeksi neonatorum, pneumonia, diare, dan kelainan kongenital.<sup>6</sup> Sedangkan faktor tidak langsung mencakup rendahnya cakupan pelayanan antenatal, status gizi ibu hamil yang kurang baik, efektivitas program KIA dan KB, serta faktor sosial ekonomi dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung kesehatan bayi.<sup>2</sup> Data

menunjukkan bahwa sebagian besar kematian bayi di Jawa Tengah pada tahun 2023 disebabkan oleh BBLR dan prematuritas (38,44%) serta asfiksia (24,12%). Selain itu, faktor lain seperti infeksi, tetanus neonatorum, dan COVID-19 turut berkontribusi terhadap kematian bayi. Sekitar 50% dari total kematian bayi terjadi pada periode neonatal (0-28 hari setelah lahir), sehingga upaya pencegahan kematian pada fase ini menjadi prioritas utama.<sup>2</sup>

Penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) memerlukan penerapan asuhan esensial yang optimal bagi bayi baru lahir. Beberapa layanan penting dalam perawatan neonatal meliputi pemotongan serta perawatan tali pusat, inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian salep atau tetes mata antibiotik, suplai vitamin K1, dan imunisasi hepatitis B dosis pertama (HB0). Selain itu, pemantauan kesehatan bayi dilakukan melalui serangkaian kunjungan neonatal (KN1-KN3), yang mencakup KN1 dalam rentang waktu 6-48 jam setelah lahir, KN2 pada usia 3-7 hari, serta KN3 pada usia 8-28 hari. Pemantauan ini dapat dilakukan di fasilitas kesehatan maupun melalui kunjungan rumah untuk memastikan bayi mendapatkan perawatan yang optimal sejak awal kehidupannya.<sup>7</sup>

Dalam praktik kebidanan, bidan berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan bayi baru lahir sesuai standar. Bidan tidak hanya bertugas dalam asuhan esensial neonatal tetapi juga memiliki kewenangan untuk memantau dan menstimulasi tumbuh kembang bayi dan anak.<sup>8</sup> Bidan dapat mengembangkan pelayanan kesehatan komplementer sebagai pendekatan tambahan untuk meningkatkan kesejahteraan bayi. Pelayanan kesehatan komplementer mencakup terapi non-konvensional yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan bayi secara optimal. Pelayanan ini harus memenuhi kaidah ilmiah yang teruji, memiliki manfaat yang jelas, serta tidak bertentangan dengan norma agama dan sosial yang berlaku di masyarakat.<sup>9</sup> Berbagai terapi komplementer yang dapat diberikan pada bayi meliputi *baby SPA*,

*baby gym*, *baby massage*, aromaterapi, dan terapi musik. Dari berbagai jenis terapi komplementer ini, pijat bayi menjadi yang paling populer di masyarakat.<sup>10</sup>

Pijat bayi adalah teknik perawatan dengan gerakan usapan lembut yang dilakukan pada tubuh bayi. Pijat bayi terbukti memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan sirkulasi darah, meredakan ketegangan, memperkuat sistem imun, meningkatkan efektivitas tidur bayi, serta mendukung produksi ASI.<sup>11</sup> Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pijat bayi dapat meningkatkan nafsu makan dan membantu bayi dalam proses menyusui.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian lain menemukan adanya hubungan antara pijat bayi dan peningkatan berat badan bayi usia 0-6 bulan. Bayi yang mendapatkan pijatan sebanyak 8 kali dalam sebulan dengan durasi 10-15 menit mengalami kenaikan berat badan sekitar 1.250 gram, sedangkan bayi yang tidak mendapatkan pijatan hanya mengalami kenaikan 570 gram. Hal ini menunjukkan bahwa pijat bayi dapat menjadi alternatif dalam stimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi serta berkontribusi dalam upaya menurunkan AKB.<sup>13</sup> Manfaat lain dari pijat bayi adalah meningkatkan kualitas tidur bayi. Penelitian ini menunjukkan bahwa 86,6% bayi yang belum mendapatkan pijat memiliki kualitas tidur yang kurang baik, sedangkan 73,3% bayi yang mendapatkan pijat bayi memiliki kualitas tidur yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pijat bayi dapat membantu bayi tidur lebih nyenyak dan mengurangi rewel akibat gangguan tidur.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, studi kualitatif diperlukan untuk mengetahui manfaat yang diperoleh bayi Ny. S dari pijatan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembuatan kebijakan yang mendukung pijat bayi sebagai bagian dari layanan non-konvensional yang disarankan dalam perawatan neonatal.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi berkala

terhadap pasien. Penatalaksanaan dilakukan dengan pendekatan tujuh langkah Manajemen Hellen Varney. Subjek penelitian bayi Ny. S umur 1 jam. Intervensi pijat bayi dimulai pada hari ke-3 hingga hari ke-17 setelah kelahiran, dengan frekuensi dua kali sehari selama dua minggu. Studi ini berfokus pada penerapan asuhan kebidanan esensial yang dikombinasikan dengan terapi komplementer berupa pijat bayi untuk mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal. Evaluasi hasil dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asuhan bayi baru lahir telah diberikan sejak bayi berusia 1 jam. Pemantauan serta kunjungan lanjutan dilakukan secara bertahap, yaitu pada usia 9 jam, 1 hari, 3 hari, 9 hari, dan tindak lanjut pada usia 17 hari. Bayi Ny. S lahir dengan usia kehamilan cukup bulan (aterm), berjenis kelamin laki-laki, memiliki tonus otot yang aktif, menangis dengan kuat, serta memiliki berat badan 3.200 gram, panjang badan 50 cm, dengan lingkaran dada 34 cm, lingkaran kepala 35 cm, dan lingkaran lengan atas 11 cm. Hasil pemeriksaan tanda vital dan pemeriksaan fisik dalam batas normal, namun belum semua pemeriksaan fisik dan refleksi primitif bayi baru lahir (BBL) terkaji secara menyeluruh.

Asuhan esensial yang diberikan mencakup menjaga kehangatan bayi, melakukan perawatan tali pusat, pemberian salep mata tetrasiklin 1%, penyuntikan vitamin K1 sebanyak 1 mg, serta penerapan metode rawat gabung. Selain itu, imunisasi hepatitis B dosis 0,5 cc telah diberikan, dan bayi pertama kali dimandikan pada usia 9 jam. Bayi telah menerima kolostrum dan menunjukkan kemampuan menyusu dengan baik. Sementara itu, ibu bayi telah memperoleh konseling dan edukasi (KIE) mengenai perawatan tali pusat, pentingnya ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, tanda bahaya pada bayi baru lahir, serta cara merawat bayi di rumah. Ibu juga telah mengonsumsi vitamin A dosis 200.000 IU, tablet zat besi (Fe), dan antibiotik amoksisilin sesuai anjuran. Pada hari ke-4,

tali pusat bayi lepas secara alami dalam kondisi kering dan tidak berbau.

Pelaksanaan asuhan terapi komplementer pijat bayi dimulai pada hari ke-3 setelah kelahiran. Pemijatan dilakukan secara bertahap dari kaki hingga kepala dengan menggunakan minyak pijat. Sebelum tali pusat lepas, pemijatan dilakukan dengan menghindari area perut guna mencegah risiko infeksi. Pemijatan pada bayi berlangsung selama 14 hari dengan frekuensi dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Selama tujuh hari pertama, pemijatan dilakukan oleh peneliti, sementara pada tujuh hari berikutnya dilakukan oleh Ny.S dengan bimbingan peneliti. Pada hari ke-11, Ny.S telah mampu melakukan pijatan secara mandiri dengan teknik yang benar dan percaya diri. Setiap sesi pemijatan berlangsung selama 15 menit. Hasil pemijatan menunjukkan bahwa bayi menjadi lebih tenang dan nyaman, tidur lebih nyenyak terutama pada malam hari, serta mengalami peningkatan durasi menyusu. Selain itu, pijat bayi turut memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi, yang ditandai dengan kenyamanan bayi saat dipijat oleh ibunya serta interaksi yang terjalin selama proses pemijatan. Dari segi pertumbuhan, berat badan bayi mengalami peningkatan yang signifikan, dari 3.200 gram menjadi 4.055 gram.

## DISKUSI DAMPAK PIJAT BAYI TERHADAP KUALITAS TIDUR

Pemijatan terbukti berperan dalam meningkatkan durasi dan kualitas tidur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memijat bayi secara teratur membantu mereka tidur lebih nyenyak, terutama pada malam hari. Ini sesuai dengan teori bahwa pijatan dapat meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi ketegangan otot, dan merangsang produksi hormon serotonin dan melatonin, yang bertanggung jawab untuk mengatur siklus tidur bayi.<sup>11</sup> Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan dari 30 responden bayi berusia 0-6 bulan, di mana 73,3% atau 22 bayi yang mendapatkan pijatan mengalami peningkatan kualitas tidur yang signifikan,

dengan tidur lebih lelap dan durasi yang lebih panjang dibandingkan sebelum pemijatan.<sup>15</sup>

### **DAMPAK PIJAT BAYI TERHADAP DURASI MENYUSU**

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan durasi menyusui setelah dua minggu pemijatan, yang awalnya kurang dari lima menit menjadi 10-15 menit per sesi. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan efek relaksasi dari pijatan yang membuat bayi lebih tenang dan nyaman saat menyusui.<sup>11</sup> Selain itu, pemijatan dapat merangsang saraf vagus yang berperan dalam meningkatkan produksi hormon pencernaan seperti gastrin dan insulin. Hal ini mempercepat pengosongan lambung dan meningkatkan nafsu makan bayi, sehingga bayi lebih sering menyusui.<sup>16</sup>

### **DAMPAK PIJAT BAYI TERHADAP BONDING ATTACHMENT IBU DAN BAYI**

Selain manfaat fisik, pijat bayi juga memiliki dampak positif pada aspek psikologis, terutama memperkuat hubungan emosional antara ibu dan bayi. Pada awalnya, ibu merasa ragu dan cemas dalam melakukan pemijatan, namun seiring dengan seringnya melakukan pijatan, ibu menjadi lebih percaya diri dan merasa lebih dekat dengan bayinya. Menurut penelitian lain, dari 40 orang responden yang dibagi menjadi menjadi 20 responden sebagai kelompok perlakuan dan 20 responden sebagai kelompok kontrol. yang menunjukkan bahwa pemijatan bayi memiliki pengaruh signifikan terhadap *bonding attachment*. Menurut hasil uji statistik, nilai  $p=0,001$  menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok bayi yang dipijat dan kelompok kontrol.<sup>17</sup>

### **DAMPAK PIJAT BAYI TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN**

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan berat badan bayi yang lebih cepat. Berat badan bayi saat lahir yaitu 3200 gram. Setelah pemijatan selama 1 minggu mengalami kenaikan sebesar 395 gram dan pada

minggu ke 2 mengalami kenaikan berat badan sebesar 460 gram. Selama dua minggu pemijatan bayi mengalami kenaikan berat badan sebesar 26,7% dari berat badan saat lahir. Angka ini lebih tinggi dibandingkan kenaikan berat badan normal bayi yang berkisar antara 140-200 gram per minggu tanpa pemijatan.<sup>18</sup> Peningkatan berat badan ini disebabkan oleh stimulasi saraf otonom, khususnya saraf vagus, yang berperan dalam meningkatkan efektivitas sistem pencernaan dan metabolisme bayi. Pijatan diketahui dapat merangsang produksi enzim pencernaan, mempercepat proses metabolisme, serta meningkatkan penyerapan nutrisi, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan optimal bayi.<sup>19</sup> Penelitian lain mengungkapkan dari 40 orang responden bayi usia 0-6 bulan terdiri dari 20 orang kelompok kontrol. Pemijatan dilakukan 2 kali/minggu dengan durasi 10-15 menit selama 4 minggu, hasil selama pemijatan terdapat perbandingan kenaikan berat badan yang sangat jauh berbeda. Bayi yang sering dipijat mengalami kenaikan berat badan sebanyak 1.250 gram dengan durasi pemijatan sepuluh hingga lima belas menit dan empat kali pemijatan selama satu bulan, sedangkan bayi yang tidak pernah dipijat mengalami kenaikan berat badan sebanyak 570 gram.<sup>13</sup>

### **KESIMPULAN**

Pelaksanaan asuhan kebidanan bayi baru lahir, baik esensial maupun komplementer, telah dilakukan. Namun, penerapan asuhan esensial masih belum sepenuhnya optimal, sementara terapi komplementer telah diterapkan selama dua minggu melalui kerja sama antara peneliti dan Ny. S. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemijatan bayi memberikan dampak yang sangat positif terhadap kualitas tidur, durasi menyusui, *bonding attachment* antara ibu dan bayi, serta peningkatan berat badan. Pemijatan bayi bisa menjadi intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan bayi dan memperkuat ikatan ibu dan bayi. Penelitian lanjutan dapat menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan

data yang lebih akurat, dan mengukur efektivitas pijat bayi dengan parameter yang

lebih terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Indrayani M. Update asuhan persalinan dan bayi baru lahir. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2016.
2. Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Profil kesehatan Jawa Tengah 2023 [Internet]. 2023 [cited 2024 Juni 25]. p. 70–90. Available from: [https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/1Profil\\_Kesehatan\\_2023/mobile/index.html](https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/1Profil_Kesehatan_2023/mobile/index.html)
3. Kementerian Kesehatan RI. Peta jalan sustainable development goals (SDGs) di Indonesia [Internet]. Kementerian PPN. 2017. p. 35. Available from: [https://sdgs.bappenas.go.id/website/wp-content/uploads/2021/02/Roadmap\\_Bahasa-Indonesia\\_File-Upload.pdf](https://sdgs.bappenas.go.id/website/wp-content/uploads/2021/02/Roadmap_Bahasa-Indonesia_File-Upload.pdf)
4. Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Buku saku kesehatan tahun 2023 [Internet]. Semarang; 2023. p. 90–2. Available from: [https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/Buku\\_Saku\\_Kesehatan\\_2023/mobile/index.html](https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/Buku_Saku_Kesehatan_2023/mobile/index.html)
5. Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Buku saku kesehatan tahun 2024 trimulan III [Internet]. Vol. 3. Semarang; 2024. p. 78–9. Available from: [https://dinkes.jatengprov.go.id/dokumen/2024/Buku\\_Saku\\_TW\\_3\\_Tahun\\_2024/mobile/index.html](https://dinkes.jatengprov.go.id/dokumen/2024/Buku_Saku_TW_3_Tahun_2024/mobile/index.html)
6. Fajriana A, Buanasita A. Risk factors associated with low birth weight at semampir district, surabaya. *Media Gizi Indones*. 2018;13(1):71.
7. Suherlin I, Yulianingsih E. Buku ajar asuhan neonatus, bayi dan balita. Yogyakarta: Cv Budi Utama; 2023. 1-205 p.
8. Kementerian Kesehatan RI. HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang standar profesi bidan [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020 p. 1–14. Available from: <https://ktki.go.id/regulasi/keputusan-menkes-ri/kmk-no-hk0107-menkes-320-2020-61>
9. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia No. 15 tahun 2018 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional komplementer [Internet]. Indonesia: Metadata Peraturan; 2018 p. 1–36. Available from: BN.2018/NO.940, kemkes.go.id : 30 hlm.
10. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 8 tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan SPA. 2014 p. 1–23.
11. Widaryanti R, Riska H. Terapi komplementer pelayanan kebidanan berbasis bukti. Yogyakarta: Cv Budi Utama; 2019. 103-137 p.
12. Fitriahadi E. Pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi dan durasi menyusui bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2016;10(2):69–73.
13. Harahap NR. Pijat bayi meningkatkan berat badan bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kesehatan Prima* [Internet]. 2019;13(2):99–107. Available from: <http://jkip.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>
14. Pratiwi T. Pengaruh pijat bayi terhadap kualitas tidur bayi usia 1-6 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;07(1):9–13.
15. Nurhayati. Pengaruh pijat bayi terhadap kualitas tidur bayi usia 0-6 bulan di upgd puskesmas padangmatinggi tahun 2020. *Journal Education* [Internet]. 2021;9(2):395–9. Available from: <https://www.neliti.com/publications/562137/pengaruh-pijat-bayi-terhadap-kualitas-tidur-bayi-usia-0-6-bulan-di-upgd-puskesmas>
16. Harahap AS, Siregar YD, Ismail IU. Pengaruh pijat bayi terhadap durasi menyusui pada bayi di bidan

- praktek suwami. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia* [Internet]. 2024;9(1):72–6. Available from: <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/1323/874>
17. Wahyuni S, Kurniawati D, Rasni H. Pengaruh pijat bayi terhadap bonding attachment di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2018;6(2):323–30.
18. Fatmawati N, Zulfiana Y, Pratiwi YS. The effect of baby massage on improvement baby weight. *Journal Qual Public Health* [Internet]. 2021 Apr 30;4(2):227–32. Available from: <https://jqph.org/index.php/JQPH/article/view/212>
19. Setyani R, Argheni N. *Terapi alternatif komplementer ibu dan anak*. Jakarta: Salemba Medika; 2023. 114-6 p.